

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa wisata Gabugan dengan mengedepankan konsep wisata edukasi, sumber daya manusia menjadi salah satu faktor paling penting dalam setiap kegiatan wisatanya. Sumber daya manusia atau pelaku wisata ini akan menjadi penyalur informasi maupun pengetahuan kepada wisatawan yang berkunjung di desa wisata Gabugan ini.

Optimalisasi sumber daya manusia khususnya dalam bidang pengetahuan dan ketrampilan sangatlah penting untuk dikuasai oleh seluruh pelaku wisata, karena semakin optimalnya upaya yang dilakukan maka akan semakin baik pula dalam hal pengelolaan untuk pengembangan pariwisata di daerahnya. Oleh sebab itu, pengelola desa wisata Gabugan telah melakukan upaya-upaya untuk mengoptimalkan sumber daya manusia dalam hal pengetahuan dan juga ketrampilan kepada para pelaku wisata di desa wisata Gabugan diantaranya adalah:

1. Pengelola desa wisata Gabugan memberi kesempatan kepada para pelaku wisata untuk menghadiri pelatihan-pelatihan ataupun pendampingan terkait dengan pengetahuan dan ketrampilan yang difasilitasi dari Dinas Pariwisata Sleman ataupun dari instansi-instansi terkait.
2. Melakukan pertemuan rutin baik itu pertemuan LPMD maupun pertemuan rutin pemuda atau pemudi yang tujuannya untuk

membahas mengenai kemasyarakatan maupun tentang kepariwisataan.

3. Membuat kuesioner untuk masyarakat agar masyarakat memberikan masukan terkait dengan kepariwisataan maupun tentang pengembangan desa wisata Gabugan.
4. Mengusulkan dana APPDes untuk pengembangan sumber daya manusia.
5. Ikut berpartisipasi dalam perlombaan-perlombaan agar tetap menunjukkan eksistensi dari desa wisata Gabugan tersebut.
6. Pengelola memanfaatkan kesempatan dengan adanya mahasiswa yang sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk membuat program kerja terkait dengan pengetahuan maupun ketrampilan. Contohnya yaitu penyuluhan pengelolaan *homestay*, penyuluhan tentang *digital* marketing, dan mengajarkan pengrajin barang-barang bekas untuk membuat sarung bantal dari kain bekas.

Adapun kendala-kendala yang masih dihadapi oleh pengelola desa wisata Gabugan dalam upaya untuk mengoptimalkan sumber daya manusia diantaranya adalah:

1. Pengelola masih kesulitan untuk mengumpulkan semua pelaku wisata saat adanya kunjungan wisata maupun saat rapat rutin yang diadakan di desa wisata Gabugan karena pelaku wisata memiliki pekerjaan utama yang tidak bisa ditinggalkan sehingga

pada saat ada kunjungan wisata tidak semua pelaku wisata siap untuk menyambut wisatawan yang datang.

2. Tidak semua pelaku wisata bisa mendatangi pelatihan maupun pendampingan yang diadakan di luar daerahnya khususnya untuk pelaku wisata yang sudah lanjut usia maupun ibu rumah tangga.
3. Masih terbatasnya pelaku wisata yang bisa menguasai Bahasa asing dan masih sering lupa menggunakan Bahasa daerahnya ketika berkomunikasi kepada wisatawan yang berasal dari luar daerah.
4. Semakin berkurangnya sumber daya manusia yang terdapat di desa wisata Gabugan.

Dari paparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pengelola desa wisata Gabugan telah melakukan berbagai upaya dalam mengoptimalkan sumber daya manusia terkait dengan pengetahuan dan ketrampilan. Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pengelola desa wisata Gabugan diharapkan dapat mempertambah pengetahuan serta ketrampilan kepada seluruh pelaku wisata yang nantinya dapat diterapkan pada saat melayani wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Gabugan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pengelola desa wisata Gabugan dalam hal mengoptimalkan sumber daya manusia di desa wisata Gabugan diantaranya adalah:

1. Pengelola desa wisata Gabugan lebih sering mengadakan pelatihan maupun pendampingan terkait dengan pengoptimalan sumber daya manusia dan pelatihan tersebut diadakan di desa wisata Gabugan itu sendiri agar pelaku wisata yang lanjut usia maupun ibu rumah tangga bisa tetap mengikuti pelatihan maupun pendampingan. Sehingga informasi akan dengan mudah tersampaikan kepada semua lapisan masyarakat di desa wisata Gabugan.
2. Mengadakan kursus Bahasa asing setidaknya dua kali dalam seminggu. Narasumbernya bisa memanfaatkan masyarakat lokal yang bisa menguasai Bahasa asing misalnya kursus Bahasa Inggris maupun Bahasa Jepang. Apabila hal ini bisa berjalan sesuai yang diharapkan, maka akan membuka kesempatan untuk mengembangkan pariwisata di desa wisata Gabugan menjadi desa wisata yang ramah untuk wisatawan asing.
3. Sebagai pelopor desa wisata yang berbasis edukasi di Kabupaten Sleman, desa wisata Gabugan diharapkan bisa mengukung kegiatan-kegiatan yang baru atau memperbaharui kegiatan yang

terdapat di desa wisata Gabungan sehingga apabila terdapat *repeater* akan memberikan pengalaman baru serta memberikan pilihan atraksi yang akan di pelajarnya.

4. Membuat kerjasama dengan instansi pemerintah dalam hal pengembangan SDM.
5. Mengadakan sosialisasi secara berkala atau rutin tentang program-program pengembangan desa wisata khususnya dalam hal edukasi.
6. Membuat program kerja pengembangan secara jelas dan berkelanjutan yang dilaksanakan secara terjadwal.
7. Mempublikasikan di media sosial tentang kegiatan wisata yang terdapat di desa wisata Gabungan agar semakin dikenal dunia luar.
8. Harus diperjelas pembagian tugas kepada tiap-tiap anggota pengurus agar dapat bekerja sesuai dengan bidangnya secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. 2011. *Agenda 21 Sektor Agenda Pariwisata Untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan*. Jakarta: Proyek Agenda 21 Sektor Kerjasama Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dan UNDP.
- Aulia Usman, Akram, dan Alamsyah MT. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Optimalisasi Pengelolaan Aset Tetap Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa*. Jurnal: Ekonomi, Manajemen, dan Akutansi. Vol. 6. No. 1.
- Dinas Pariwisata. 2018. *Statistik Pariwisata Dinas Pariwisata Yogyakarta*.
- Hasibuan, Malayu. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- KBBI. 2016. *Pengertian Optimalisasi dalam* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/optimal> (diakses pada 14 Februari 2020).
- Mordahai Siburian, Devi Roza K. Kausar, dan Riza Firmansyah. 2017. *Strategi Pengembangan Wisata Edukasi di Godong Ijo Depok dengan Experiential Marketing*. Jurnal: *Tourism Destination and Attraction*. Vol. 4. No. 2.
- Pajriah, Sri. 2018. *Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Ciamis*. Jurnal: *History And Education*. Vol. 5. No. 1.
- Prayogi. 2011. *Dampak Perkembangan Pariwisata Di Objek Wisata Panglipuran. Perhotelan dan Pariwisata*. Vol. 1. No. 1.
- Rahmawati HFI. 2013. *Pengembangan Program Wisata Edukasi Di Wana Wisata Gunung Putang*. Skripsi. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiawan, Rony Ika. 2016. *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Wisata Daerah Berkembang*. Jurnal: Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN). Vol. 2. No. 1.
- Sugiyono. 2011. *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasi di Indonesia*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Sutrisno, Edy. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Pradana Media Group.

Undang-Undang RI No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan. Jakarta. Dektorat Jenderal Pariwisata.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Jakarta. Dektorat Jenderal Pariwisata.

Utama, I Gusti Bagus Rai. 2016. *Pengantar Industri Pariwisata Tantangan & Peluang Bisnis Kreatif.* Yogyakarta: Deepublish.

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA DI DESA WISATA GABUGAN

Hari/Tanggal, Jam : Sabtu, 7 Maret 2020, 15.24 WIB

Nama : Bapak Puji Supriyanto

Jabatan : Sekretaris I

Tempat : Rumah Bapak Supri (Desa Wisata Gabugan)

Pertanyaan untuk Pengelola desa wisata Gabugan:

1. Apa makna pengembangan sumber daya manusia di desa wisata Gabugan?

“Sumber daya manusia di Gabugan itu intinya kita melakukan suatu kegiatan dimana kegiatan itu bisa memberikan perubahan pada manusia istilahnya di masyarakat di Gabugan khususnya di Gabugan yang mungkin dalam hubungan ini yang *basicnya* kita di pariwisata kita melakukan itu untuk ee perubahan di desa wisata jadi ee bagaimana masyarakat memandang pariwisata itu dari kacamata yang lebih luas lagi jadi selama ini masyarakat memandang pariwisata itu bahwa pariwisata itu harus ada objek ataupun destinasinya sebenarnya kegiatan pariwisata itu sebenarnya bisa dikembangkan dari potensi yang ada di kegiatan sehari-hari. Maknanya itu *nggak* harus ee perubahan yang signifikan tapi perubahan yang ee secara perlahan untuk menuju ke perbaikan gitu.”

2. Apa saja program-program dan layanan di desa wisata Gabugan?

“Ee untuk program di desa wisata Gabugan untuk hubungannya dengan pengembangan *nggih?* Untuk berhubungan dengan pengembangan kita selalu mengikuti ee fasilitasi dari dinas pariwisata terus kita juga ee dari pemerintah desa karena memang setiap tahun ada penganggaran di APPDes kita kemarin dari ee padukuhan khususnya desa wisata Gabugan itu ee mengajukan sebuah program bahwa desa dilakukan penganggaran mengenai kegiatan, dan alhamdulillah dari desa juga sudah ee disambut istilahnya kita diberi porsi untuk ee kegiatan untuk itu misalnya *kayak* di APPDes kita *nggak* tahun ini di pengembangan pariwisata kita pengajuan kita di *acc* semua. Jadi insyaallah di tahun 2020 ini ee kegiatan pariwisata kita ada dukungan untuk kegiatan pengembangan disini gitu *mbak*, jadi untuk pengembangan ke pemerintah desa juga karena ee sekarang ini terakhir ini pemerintah bisa semakin *care* ke kita untuk kegiatan pengembangan ee pariwisata di desa wisata Gabugan.”

3. Apakah tahun sebelumnya sudah ada dukungan dari pemerintah daerah?

“Ee belum. Sebelumnya memang kita belum pernah mengajukan karena memang sistemnya APPDes itu *bottom up* ya, jadi benar-benar dari bawah jadi kita pengajuan pada saat itu kita belum mengajukan dari desa juga belum ada penganggaran, tapi kemarin bentuk perhatian di tahun 2018, 2019 itu ada fasilitasi dari desa mereka ee untuk di kegiatan PUPM *mbak* ee PUPM pariwisata di arahkan ke desa wisata Gabugan jadi untuk ee kegiatan di pusatkan di Gabugan untuk ee akses kesempatannya diberikan kepada di lingkungan kita di seperti di Desa Wisata Dukuh, di Desa Wisata Daren Lor, dan Songgo Langit gitu.”

4. Bagaimana kondisi SDM saat ini?

“Kalau, o iya kalau dilihat dari kondisi SDM di desa wisata Gabugan untuk saat ini ya katakanlah untuk *temen-temen* pengelola juga di pegang oleh karang taruna kemarin juga udah mulai istilahnya udah ada perkembangan dalam artian perkembangan karena memang kita memberikan apa namanya *mbak* semacam kesempatan kepada *temen-temen* yang lain yang kebetulan pas waktu luang ataupun kegiatan luang kita berikan kesempatan untuk mereka untuk menghadiri pertemuan ataupun fasilitasi yang diadakan dari wakil forum komunikasi desa wisata Sleman maupun forum komunikasi desa wisata Turi. jadi intinya untuk ee SDM untuk berkembang ini ee keadaannya memang intinya belum maksimal *bange,t* tapi memang udah ada upaya dan ee ada beberapa ee teman kita yang saat ini sudah mulai intinya mereka sudah memulai terbuka dengan apa to sebenarnya kegiatan pariwisata itu manfaatnya apa jadi mereka sudah memulai mengikuti kita intinya kita *nggak* memaksakan mereka harus mengikuti mereka tapi mereka sendirilah yang mengikuti kita karena beberapa tawaran untuk fasilitasi yang diadakan dinas kita *nggak* terlalu sulit untuk menunjuk satu dua orang untuk ee personil untuk berangkat. *Kayak* gitu jadi kalau dikatakan untuk pemahaman untuk pengembangan SDM dan keadaan SDM sekarang alhamdulillah ada kemajuan jadi walaupun tidak terlalu signifikan tapi *temen-temen* intinya sudah mulai istilahnya membuka diri untuk kegiatan pariwisatanya.”

5. Bagaimana konsep pariwisata edukasi yang terdapat di desa wisata Gabugan?

“Ya kalau konsep desa wisata di Gabugan kebetulan kita mengambil tema yaitu untuk edukasi sosial masyarakat jadi kebetulan emang ee kita dari awal juga udah digiring kesitu *mbak* dari *tour agent* kita yang pertama yang istilahnya belum ada MOU (*Memorandum Or Understanding*) secara pasti kita dari *temen-temen tour agent* yang ada di Jakarta mengarahkan bahwasanya kalau tema mereka *kayak* gitu dan

kebetulan kita menangkap peluang itu karena memang di Sleman untuk desa wisata edukasi. Untuk ee untuk konsep seperti kita masih belum maksudnya belum ada. Masih kurang katakanlah, iya masih jarang jadi yang kita terapkan saat ini untuk kita ambil kegiatan untuk kegiatan yang ada di masyarakat di kehidupan masyarakat dimana kita intinya menerapkan apa to yang ee kehidupan masyarakat yang masih bisa atau relevan dilakukan ataupun diaplikasikan kepada *temen-temen* atau anak-anak kita di ee tahun milenial ini karena memang ee *nyuwun sewu* atau minta maaf untuk *temen-temen* atau adik-adik kita atau anak-anak kita itu untuk budaya dalam artian budaya itu *unggah-ungguhnya* itu sudah mulai luntur belum mulai hilang alhamdulillahnya belum hilang atau luntur. Kita ngambil konsep itu karena tema-tema yang kita angkat adalah perilaku kehidupan sosial masyarakat itu jadi kita terus intinya berkomitmen maksudnya konsep yang kita ambil itu tentang edukasi masyarakat itulah yang harus kita tampilkan *kayak* gitu.”

6. Bagaimana penerapan konsep pariwisata edukasi di desa wisata Gabugan?

“Kalau penerapan kepada wisatawan sebenarnya untuk wisatawan yang segmentasi di tempat kita karena pelajar jadi ee sesuai istilahnya sinergi dengan kegiatan apa yang diajarkan di sekolah karena sekolah itu kegiatan di dalam ruangan dimana mereka bertemu dengan guru dan diajarkan secara teori bahwasanya memang kegiatan itu ada kegiatan sosial masyarakat yang memang harus mereka jalani terus mereka ada toleransi. Nah disitu kita mengaplikasikan di Gabugan itu kita mengaplikasikan kegiatan tersebut. Istilahnya *kalo* mereka dapat katakanlah *kayak* tema semacam *kayak* ee bhineka tunggal ika ataupun toleransi beragama kita disini ada jadi mereka bisa belajar dengan kita dengan beberapa tema apa yang kita ee tampilkan atau kita tawarkan kepada wisatawan bahwasanya ada perilaku atau tata krama ataupun ee berperilaku yang berbudaya ataupun *kayak* yang lain misalnya *kayak* budaya-budaya yang lain itu dari kehidupan bermasyarakat di kita dan alhamdulillah itu memang ee ada gayung bersangkut juga yang karena memang dari sekolah juga memberikan apresiasi ke kita karena kita ee pendidikan budaya istilahnya pendidikan itu *nggak* cuma di kesenian aja dan perilaku kita sehari-hari *kayak* gitu.”

7. Langkah apa saja yang dilakukan untuk membentuk SDM yang berbasis edukasi?

“Kalau langkah yang kita ambil untuk kegiatan tersebut untuk mendukung kegiatan tersebut kami dari pengelola juga intinya belum terlalu apa namanya *mbak* istilahnya belum terlalu signifikan kesitu ataupun penekanan kesitu, *cuman* kita ingin memberikan kepada *temen-temen* untuk memang apa ya namanya semacam ya pendidikan moral secara langsung aja kepada *temen-temen* khususnya untuk *temen-temen* pengelola karena memang apa ya kalau kita mengajarkan dengan

konsep itu pengelola belum ada *kayak* gitu juga istilahnya kan dilematis *kayak nggak* cocok kalo *nggak* kita mempunyai desa wisata yang memiliki konsep itu tapi SDMnya *nggak* bisa menerapkan *kayak* gitu kita juga langkah-langkah yang kita lakukan itu intinya kita jual yang dari intinya dari masyarakat sendiri yang lebih tua itulah yang memberikan contoh kepada *temen-temen* yang lebih muda jadi pendidikan di masyarakat aja yang selama ini kita belum ada istilahnya pendidikan istilahnya secara kita biasanya ada semacam *kayak* kegiatan pengusulan kegiatan itu belum ada cuma kita menekankan ke *temen-temen* untuk mengajak kita ke tokoh-tokoh masyarakat yang memang notabene mereka memang masih memakai apa namanya budaya lama penerapan untuk apa namanya ee istilahnya *kayak* kearifan lokalnya *kayak* gitu.”

8. Bagaimana pelaksanaan sadar wisata di desa wisata Gabugan?

“Kalau pelaksanaan sadar wisata di desa wisata Gabugan alhamdulillah ada peningkatan walaupun *nggak* terlalu banyak karena memang kita dari semua apa namanya elemen masyarakat saling bertanya saling *sharing* untuk kegiatan yang berhubungan dengan sadar wisata walaupun *nggak* terlalu bersinggungan secara langsung dengan ee sapa pesona ataupun sadar wisatanya itu memang eee apa namanya masyarakat kan ada inisiasi untuk pengelolaan sampah juga maksudnya sampah yang sudah terbuang. Jadi kemarin dari desa ada tawaran untuk pengambilan sampah secara periodik tiap minggu dua kali itu ditangkap langsung oleh masyarakat mereka masyarakat juga intinya menerima itu karena memang sudah mulai merasa keganggu dengan keberadaan sampah ditempat kita walaupun sampah kita *nggak* begitu apa namanya *mbak* *nggak* begitu banyak dan *nggak* begitu ganggu juga sih, tapi *cuman* mencari alternatif lain karena memang itu sama untuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sadar wisata memang ee sedikit banyaklah ee masyarakat sudah ee mengikuti walau belum berperan aktif tapi cuma mengikuti *kayak* semacam *kayak* kita mengikuti ada gotong royong rutin itu adalah salah satunya indikator dari kegiatan sadar wisata tersebut misalnya *kayak* ada kunjungan wisata ataupun ada ee semacam *kayak* penilaian ataupun apa tapi di sisi lain memang ee sudah ada rutinitas kegiatan tersebut walaupun itu *nggak* ada kunjungan sekalipun apalagi kalau ada kunjungan.

Memang kalau untuk kegiatan sadar wisata penekanannya memang setelah ada kegiatan wisata. Karena memang pemahaman akan wisata itu kan kita minim *mbak* kita bukan *basicnya* bukan kepariwisataan jadi kegiatan pariwisata yang baru ini aja intinya memberikan perubahan dalam sikap ya *mbak* ya bukan dalam bahwasanya dalam kegiatan pariwisata itu ya ada tuntutan ada beberapa tuntutan yang memang masyarakat harus memenuhinya dan itulah mungkin masyarakat dari situ juga *udah* mulai karena memang *kayak* kegiatan e rutinitas yang kita lakukan itu kan salah satu indikatornya terus senyum, kemarin kita

juga memberikan masukan pas ada rapat tahunan di rapat itu kita memang harus selalu tekankan disitu apa bahwasanya memang kita *nggak* kita itu bukan orang yang terpaksa tersenyum tapi memang kita bangsa yang memang terkenal dengan murah senyum nah itu jadi itu jangan sampai hilang walaupun itu masyarakat yang dari luar Gabungan tapi itu kan berlakunya untuk Indonesia juga bukan untuk Gabungan saja *kayak* gitu.”

9. Adakah program kerja berupa pelatihan/pendampingan terhadap semua komponen pengurus desa wisata gabungan terkait dengan optimalisasi SDM?

“Ya. Ee inisiasi mungkin ada *mbak* yang seperti saya sampaikan di depan tadi memang kami dari pengelola Dewiga kemarin kebetulan dari kami Pak Jatmiko kebetulan kami duduk di Lembaga Keswadayaan Masyarakat juga yang mengampu untuk kegiatan informasi tentang di desa yang memang ee pemerintahan yang memang paling dekat dengan kita, dan kita bisa lebih bisa mengakses ee keberadaan ee adanya dukungan dana dari pemerintah. Jadi kalau dibilang kami *udah* ini intinya usaha untuk ee menginisiasi memberikan fasilitasi walaupun itu tahunan kita berikan ke APPDes kita kemarin juga *berembug* dengan empat RT jadi kita *rembug* untuk ee mengajukan kegiatan yang selama ini kita berorientasi ke kegiatan fisik kenapa kita *nggak* membangun manusianya dulu baru fisiknya karena memang fisik itu kan bisa didapat dari dana yang lain kebetulan untuk tahun ini dari dana desa kita mengajukan untuk ee pemberdayaan masyarakat *mbak* dari itu karang taruna, dari ibu-ibu posyandu ibu-ibu dasawisma terus pelatihan untuk kuliner pelatihan memasak, manajemen pariwisata untuk itu kita ajukan dan kemarin untuk tahun ini di desa wisata Gabungan khususnya di seluruh Kelurahan Donokerto ini yang mengajukan pemberdayaan *cuman* sini, semuanya fisik Gabungan semua *mbangun* itu khusus untuk dana desa.”

10. Bagaimana peran dinas pariwisata terkait dengan program pendampingan terhadap peningkatan mutu SDM?

“Iya kita selalu mengikuti informasi dan ee fasilitasi yang diberikan dinas kita ee bergabung ke forkom, otomatis jadi kita alhamdulillah kita selama ini aktif kalau kebetulan yang sering saya sendiri yang menghadiri untuk forum komunikasi terakhir-terakhir ini karena memang Pak Jatmiko juga dengan kesibukannya beliau, Pak Heru dengan kesibukan di kelurahan terus dengan teman-teman yang lain mungkin sibuk dengan studinya ataupun kerja jadi ya pekerjaan saya yang agak nyantai jadi saya yang banyak dapat mandat untuk mengikuti itu karena memang ya sebenarnya sih kalau kita terlalu sering meninggalkan pekerjaan sendiri utamanya *nggak* enak tapi memang ini sifatnya kan bulanan *mbak* jadi saya *nggak* begitu apa ya terganggu jadi untuk peran dari dinas jelas kami masih terus untuk itu

karena untuk informasi dan fasilitasi maupun masih kita harapkan dan karena memang bagaimanapun juga kita kan afiliasi ke dinas juga untuk informasi dan instilahnya parameter kegiatan kita.

Peran dinas mempengaruhi?

Eem pengaruh juga karena tahun pertama eeh sepuluh tahun pertama kita *nggak* tergantung ke dinas karena memang pada saat itu kita belum ada semacam *kayak* apa ya *mbak kalo* sekarang kan ada pengukuhan, ada SK tentang pokok desa wisata pada saat itu memang kita masih belum, terus tema kita juga *nggak* terlalu menarik dengan dinas jadi pada saat itu dinas ee itu ee objektif kita *mbak* jadi pada saat itu kita dengan Pak Jatmiko juga udahlah intinya berjalan dulu aja jalan sendiri aja yang penting kita ada kegiatan masyarakat ada manfaatnya dan akhirnya kita diakui karena kegiatan kita selama ini yang masih kita bertahan dengan katakanlah kalau musim itu kan ada yang terpengaruh ada yang tidak aa yang tidak terpengaruh itu kita *kayak* contohnya kemarin ada kejadian kemarin (kejadian sungai sempor) alhamdulillah kita *nggak* ada pengaruh karena memang kegiatan wisata air kita *nggak* bukan prioritas jadi cuma tambahan kadang itu juga *cuman* semacam *gift* aja karena kita *nggak* terlalu apa namanya manajemen kita ataupun SDM kita *nggak* mendukung kesitu karena memang kita belum ada pelatihan mungkin tadi Mas Anggit saya denger juga baru dapat pelatihan untuk K3 itu kan baru tapi untuk yang lebih spesifik lagi kita belum ada jadi kita untuk kegiatan di sungai cuma sekedar *fun game* aja dan kegiatan itu aja kalo kita ada *request* kalau *nggak* ada kita *nggak* mengadakan *kayak* gitu.”

11. Bagaimana pelaksanaan SDM berbasis wisata edukasi?

“Kalau untuk SDMnya untuk cara untuk menularkan keilmuannya mengenai wisata edukasi ya intinya kita *cuman sharing-sharing* aja *mbak* iya kita adakan semacam forum dan *kayak* model semacam apa namanya forum diskusi saja jadi kalau itu kita berbagi dengan *temen-temen* gimana to intinya kegiatan kita *kayak* apa terus kita itu intinya tujuannya apa *outputnya* apa jadi kita yang selama ini yang mungkin yang dari kami dari Pak Miko, Pak Heru, dan Pak Joko itu kan sering istilahnya berbagilah intinya apa to yang dimaksudkan dengan konsep kita itu apa *cuman* itu sama kita kadang di dusun juga intinya ada masukan juga dari tokoh-tokoh masyarakat memang kita perlu penekanan disitu terus ada kalau kita ada konsep kegiatan edukasi masyarakat ya kita harus ada literasinya jangan cuma kegiatan bisa dijual dengan istilahnya mudahnya tanpa ada dasar yang kuat *kayak* gitu.”

12. Bagaimana pelaksanaan SDM berbasis edukasi tahap pelatihan?

“Kalau khusus untuk kita untuk ee kegiatan aplikasi ke *temen-temen* ataupun ke masyarakat itu ya kesempatan kita ya di forum aja *mbak* jadi

forum diskusi sama forum-forum ee rapat kita yang dua bulanan sama yang satu tahun itu untuk kegiatan yang memang evaluasi tiap tahun kalo untuk kegiatan secara rutinitas periodik itu paling kita pas rapat pemuda kita mungkin pada Mas Anggit yang mungkin mengikuti disitu kita menginisiasi kesitu titip ke Mas Anggit *temen-temen* agar di berikan masukan ataupun edukasi tentang kegiatan yang kita lakukan jadi mungkin dari situ mungkin kita harapan kita nanti kedepannya ada kaderisasilah untuk SDM kita karena memang SDM kita mungkin semakin lama semakin habis *mbak* karena memang *temen-temen* itu ya itu tadi kesibukan kuliah, kalau kuliah sih mungkin masih bisa kalau kerja di luar kota itu yang *nggak* bisa kita tawar jadi kita *nggak* bisa memaksakan *temen-temen* yang ada pekerjaan tetaplah istilahnya itu kita ajak untuk berkreasi bersama di desa wisata jadi kita juga *nggak* sebenarnya kita *nggak* membatasi tapi kita kadang terbatas sendiri keberadaan dan waktu dari *temen-temen* yang memang sangat terbatas itu jadi kalau untuk kita aplikasi kesitu ya forumnya cuma itu *mbak* jadi *nggak* ada tempat terlalu luas untuk aplikasi kegiatan yang kita dapat dari kedinasan ataupun dari forum komunikasi itu *cuman* lewat grup aja grup WA aja ataupun perkumpulan-perkumpulan *cuman kayak* inikan kebetulan kita menghadapi lomba desa wisata juga jadi itu kesempatan kita untuk berkumpul ya udah sambil kita kerja kita *ngobrol-ngobrol* aja *kayak* gitu kita intinya memang memberikan transfer informasinya.”

13. Bagaimana pelaksanaan SDM berbasis edukasi dalam pengembangan pariwisata?

“Ee kesitu kita ee adakan *anu mbak* nantinya pernah kita mengadakan *flashback* dulu *nggih..* mengadakan semacam *kayak* pembuatan kuesioner ke masyarakat dan dari situ setelah kuesioner kita terima kita berikan ke tiap-tiap Tupoksi kegiatan istilahnya *kayak* seksi *homestay* ataupun seksi kegiatan dari situ sebagai bahan dari masyarakat kita itu namanya kita bahas bareng nah itu jadi untuk apa namanya pokoknya dari bahannya dari masyarakat kita *nggak* bisa istilahnya dalam artian kita bisa terus nyari informasi terus kita bahas, jadi kemarin kita sebagai contoh aja ya kita kemarin kita untuk memberikan apa namanya ee kuesioner kepada masyarakat nah dari masyarakat itu satu-satu terus kita misalnya ada tupoksi kita ke seksi *homestay* kita kumpulkan ke *homestay*, untuk sekretariat ya ke sekretariat untuk nanti kegiatan kita ke kegiatan nah dari situ kita intinya kita berkolaborasi diskusi apa to yang harus kita lakukan dengan kegiatan tersebut atau dengan misalnya kan yang masuk itu kan ada yang keluhan ada masukan sama intinya sama *kayak* tambahan aja *mbak* tambahan kegiatan istilahnya *kayak* gitu jadi itu kita *sharing* bersama dan intinya *monggo* yang intinya kalau ada pengembangan apa disetiap kegiatan *monggo* dari permasalahan yang ada kita angkat terus kita agendakan untuk selanjutnya terus kita kembangkan *kayak* gitu *cuman kayak* gitu *mbak*

jadi *nggak* gimana ya kalo dibilang untuk pengembangan ya kita *cuman* ke *temen-temen* saling belajar aja sih *mbak* *Self be doing* jadi *nggak* terlalu sering.”

14. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengoptimalkan SDM dalam melaksanakan pengembangan pariwisata?

“Ya jadi kalau faktor pendukung jelas ada *mbak* jadi fasilitasi jelas ada dari forum komunikasi terus kita sering-sering *sharing-sharing* ke *temen-temen* pengelola yang lain bahkan di pekerjaanpun kadang kita dapat itu *mbak* fasilitasi dari dinas setiap tahunnya kita dapat memang kita dari forkom itu kan ada fasilitas itu untuk pendukung itu untuk pengembangan ee pengembangan kapasitas SDM kita jadi seperti yang disampaikan Mas Anggit memang untuk tahun 2019 kemarin kita ada beberapa fasilitasi yang diikuti walaupun beberapa kegiatan pelatihan *nggak* sesuai dengan apa namanya temanya itu, jadi tapi dari situ kita juga dapat ilmu baru juga untuk yang bisa kita terapkan di desa wisata Gabungan kita terapkan sedangkan untuk yang mungkin belum bisa kita agendakan jadi semacam *kayak* penambahan ilmu saja nah itu kalau untuk faktor penghambatnya jelas waktu *mbak* waktu yang *nggak* bisa intinya kita samakan dalam artian itu dalam jangka waktu pendek *nggih*, misalnya ada kegiatan yang harus diselesaikan dalam waktu pendek itu ya akhirnya ditinggal jadi kegiatan-kegiatan itu diambil beberapa orang aja yang akhirnya nanti ee pemahaman akan kegiatan itu cuma dipahami beberapa orang jadi ee apa namanya *temen-temen* yang lain untuk nyambung disitu *biasane* agak kurang nyambung itu. Jadi yaitu mungkin kalau untuk ee kendala itu cuma kita waktu aja semisal kalau kita lihat dari apa namanya atensi ataupun apa namanya ee keinginan *temen-temen* dari pengelola itu tinggi sekali tapi ya memang karena memang kita ada yang ... ada banyak kegiatan ya berbeda-beda jadi menyita waktu dan memang waktunya memang *nggak* bisa dan yang bisa *cuman* beberapa orang ya kendalanya disitu *mbak* jadi penghambat untuk pengembangan ya *kayak* gitu jadi sebenarnya kita juga mengacu kesitu *mbak* jadi kita mulai berusaha untuk ee menulislah itu dalam artian *temen-temen* yang memang *nggak* bisa intinya berkegiatan langsung bisa menuliskan apa to yang sebenarnya di apa ee istilahnya masukan dari mereka yang apa to na jadi dari situ kita minta kita *nggak* berhenti untuk memaksakan dengan waktu juga karena memang itu masalah kita juga tapi dari situ kita juga mulai berpikir gimana caranya untuk menginisiasi atau gimana to waktu itu bisa kita walupun cuma sedikit kita bisa maksimalkan *kayak* kemarin kita malam-malam kita *cuman* di grup siapa yang bisa kita nongkrong dimana akhirnya kita nongkrong di pakem kita *ngobrol* sambil ngopi kita *ngobrol-ngobrol* akhirnya kita *kayak* gitu *mbak* semacam *kayak* apa ya pembuatan program yang walaupun *cuman* beberapa orang ee enam orang yang akhirnya yaitu kita bisa

merumuskan suatu masalah jadi untuk kedepannya kita juga *nggak* terlalu *grabyakan* untuk mengerjakan ee kegiatan selanjutnya.”

15. Adakah upaya evaluasi terkait dengan SDM setelah adanya kunjungan wisata?

“Ada *mbak* bahkan memang pas habis kunjungan wisata atau sampai kegiatan kita *nggak* ada kunjungan wisata atau kesempatan kita untuk intinya kita berintrospeksi diri kita mengevaluasi kegiatan yang memang kurang dari kita sebenarnya dari tamu wisata kita kasih kesempatan untuk memberikan kesan pesannya tapi kadang sulit juga karena memang mereka mungkin baru sekali kesini, tahu keadaan kita disitu mereka luar biasa tapi kita kadang biasa saja karena memang apa ya *mbak* kita sudah biasa dengan kegiatan tersebut dan dari guru walaupun kita ee dari tamu wisata yang datang itu datang pertama kali beberapa kali dapat apresiasi tapi itu jadi tantangan kita juga jadi karena memang ee inovasi ataupun kegiatan apa itu sebenarnya jadi mimpi kita tapi itu tadi keterbatasan kita untuk bekerjasama dengan *temen-temen* yang bukan karena memang tapi karena waktu jadi apa ya evaluasi tadi sampai di forum tapi kemudian untuk pengembangannya menunggu kegiatan lagi *kayak* gitu jadi memang ada ee pengembangan tapi waktunya *nggak* terlalu kurang longgar jadi gimana ya bilangannya pembuatan rancangan kegiatan itu terlalu sempit yang membuat sempit kita sendiri dikarenakan memang pas ada kegiatan waktu kita ada pas udah sampai forum udah diputuskan berhenti disitu nah *temen-temen kayak gitu mbak* jadi ya memang yang *flashback* lagi ya memang pengembangan kapasitas SDM yang masih yang tadi karena memang yang orang-orang itu saja yang masih ... disitu *mbak* terkendala waktu juga namun sudah ada upaya.”

16. Apakah pembagian tugas saat ada wisatawan sudah terorganisasi dengan baik?

“Kalau untuk pembagian tugas kita fleksibel jadi kita *nggak* harus dia bagian konsumsi ataupun apa yang penting kita bisa mencukupi semuanya jadi *nggak* harus *nggak irian* jadi kalau ada beberapa pos yang belum *terhandle* kita *handle* kesitu. Sayapun kadang kalau *temen-temen* kurang pemandu saya juga memandu *nggak papa* yaudah intinya kita fleksibilitas aja *mbak* jadi *nggak* ada ketentuan dalam artian tupoksinya harus *kayak* gini *enggak*, karena memang ee konsep kita memang kemasyarakatan jadi walaupun memang disetiap struktur kita ada pembagian tupoksi tapi kita dalam kegiatan kita membaur jadi *nggak* harus ee misalnya ketua itu *nggak* boleh kerja *tetep* kerja kita dasarnya siapa yang kerja dia yang dapet insentif *kayak* gitu. Jadi karakter kita *kayak* gitu jadi mungkin ini kemarin saya baca itu memang

ada karakter desa wisata itu salah satunya yaitu dia tidak berkegiatan tidak memperoleh insentif gitu.

Setiap kegiatan kita ada korlapnya jadi kita tentukan korlapnya dan alhamdulillah selama ini *nggak* ada yang menolak jadi setiap kegiatan kita bergantian korlap biar kita juga belajar cara mengkoordinasi.”

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA DI DESA WISATA GABUGAN

Hari/Tanggal, Jam : Sabtu, 7 Maret 2020, 14.32 WIB

Nama : Anggit Wahyu Nugroho

Jabatan : *Guide*

Tempat : Ruang Sekretariat Desa Wisata Gabugan

Pertanyaan untuk *Guide* di desa wisata Gabugan:

1. Adakah pelatihan khusus untuk *guide* dalam melayani wisatawan yang berkunjung?

“Kalau pelatihan khusus dari pihak pengelola ada *mbak* terus tiap *by request* aja sih kalo misal pas ada rapat rutin setiap sebulan itu pasti ada *sharing-sharing* juga disana nanti juga ada kan dibahas tentang itu apa tadi tentang pelatihan-pelatihan *sharing-sharing* tentang pelatihan ke pemanduan juga ada disana jadi *temen-temen* yang mungkin ada di apa di tugaskan di desa wisata untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dari dinas maupun dari instansi-instansi terkait dengan pariwisata pasti itu akan di *sharing* di *share* di rapat tiga bulanan tersebut *mbak* jadi selain apa dari dinas tadi yang *event* dari dinas pelatihan seperti itu nanti juga *sharing* disitu terus nanti di desapun kalau dari kita dirasa perlu kita juga bisa untuk mengajukan ke pengelola nanti biar di fasilitasi sama pengelolanya biar mengundang narasumber dari luar untuk mengajari kita bagaimana menjadi *tour guide* yang baik dan benar seperti itu *mbak*.”

2. Bagaimana mekanisme penyampaian informasi terkait edukasi terhadap wisatawan yang berkunjung?

“Jadi mungkin untuk kegiatan seperti itu untuk kegiatan edukasinya di *guidenya* sendiri nanti kalau misal tamu dikumpulkan disuatu tempat khususnya di mana *kalo* disini di pendoponya nanti disana akan diberi pengarahan *mbak* nanti disini itu mau ngapain aja kegiatannya nanti setelah dibagi kelompok kita sebagai pemandu sebelum menuju ke tempat lokasinya nanti kita *briefing* dulu sama *temen-temen* wisatawan jadi nanti kita beri gambaran singkatnya terlebih dahulu misal di budidaya salak itu bagaimana to caranya dari proses apa namanya pembibitan sampai pemanennya, perawatannya juga nanti kita beri gambaran singkat dulu kepada wisatawan tersebut nanti setelah sampai gambaran singkat umumlah nanti kalau untuk detailnya bisa langsung

ke narasumbernya seperti itu *mbak* jadi ya wajib tahu untuk apa *guidenya* itu harus tahu untuk dasar-dasarnya ada *mbak* tentang gamelan, mbatik, padi, karawitan terus ya itu *mbak*.”

3. Apakah ada persiapan khusus sebelum wisatawan datang?

“Persiapan khusus.. kalau untuk persiapan khusus *nggak* ada ya *mbak* jadi kalau disini persiapannya yaitu *briefing* tadi *mbak* jadi misal sebelum kedatangan tamu pasti mengadakan rapat to kegiatannya apa saja kita carikan koordinasikan dulu koordinasi kegiatannya apa saja kita carikan narasumbernya segala *macem* apakah siap atau tidak untuk keadaannya juga kita persiapkan terlebih dahulu keadaan alam lingkungan nah itu kita persiapkan dulu nanti setelah rapat itu kalo ada *by request* dari wisatawannya itu bisa dibantu seperti itu. Jadi untuk persiapan khususnya *ndak* ada ee jadi ya persiapan koordinasi. Nanti sebelum kita mandupun kita malamnya ada koordinasi juga apa yang akan dilakukan dalam pembagian kelompok dll seperti itu.”

4. Apakah ada koordinasi dari Pokdarwis sebelum wisatawan datang berkunjung?

Ada.. tadi sudah ya. Rapat itu sebelum ada tamu berkunjung pasti ada rapat *mbak*.

5. Adakah ketentuan-ketentuan tertentu untuk menjadi *guide* di desa wisata Gabungan?

“*Ndak mbak*. Saya disini sudah jadi *guide* itu dari SMP *mbak*. Jadi yang saya pandu itu usianya lebih dewasa dari saya. Jadi untuk disini khususnya di desa wisata Gabungan itu untuk ketentuan khusus itu tidak ada *mbak* jadi yang pertama itu warga sini seluruh warga masyarakat dari anak-anak. (apakah boleh dari orang luar?) boleh *mbak* jika sekiranya dari sini kurang untuk memandu jumlah tamu yang segitu banyaknya dan jika ada keperluan apa itu nanti kita bisa mengundang dari luar tapi belum pernah sih *mbak* biasanya cuma dibantu dari temen-temen UNY itu sudah dibawa sama *tour agentnya* seperti itu. Jadi *nggak* ada ketentuan khusus jadi mulai dari anak-anak atau warga sini yang mau ikut mandu silahkan saja yang penting etika mandu pasti akan di *briefing* terlebih dahulu kalau semisal ada pemandu baru seperti itu. Etika mandu seperti apa *nggak* boleh merokok di depan wisatawan dll seperti itu.”

6. Adakah pembekalan materi mengenai ilmu pariwisata?

Materi.. materi wisata itu berarti umum ya *mbak*, berarti materi untuk wisata umum *nggak* cuma sebatas memandu? Ya itu *mbak* kalau disini rapat tiga

bulanan itu kita *sharing-sharing* tentang ya apa yang kita dapatkan apa yang kita tahu kita *sharingkan* disitu.

7. Adakah hambatan yang di hadapi sebagai seorang *guide*?

“Hambatan untuk selama ini mungkin belum ya *mbak*. Kalau mungkin untuk sekarang ini belum terasa ya *mbak* tapi mungkin ada ilmu-ilmu yang bisa kita serap terapkan ilmu-ilmu baru ya mungkin itu kita aplikasikan disini *mbak*.

Mungkin kalau disinipun khususnya untuk ya SDMnya udah mulai berkurang *mbak*, ya karena ada yang kerja ee kerjanya yang *fulltime* itu *nggak* bisa *nyambi* tapi kalau pas libur juga bisa ikut seperti itu jadi kalau pas kegiatan tamunya banyak itu ya kita *kuwalahan mbak* untuk mengatur itunya kadang bapak-bapak pengelolanya itu juga ikut memandu juga. Kalau pas kekurangan ya itu solusinya tadi yang bisa ikut bantu memandu entah itu bapak-bapak ataupun pihak pengelolanya sendiri ikut mandu.”

8. Bagaimana penerapan konsep pariwisata edukasi sebagai seorang *guide* terhadap wisatawan?

“Kita sebagai *guide* itu harus memiliki dasar-dasarliah istilahnya ya tentang kegiatan kita yang ada disini paling *ndak* dasarnya kita tahu gitu lho jadi *ndak* sama-sama wisatawan *ndak* tahu kita *ndak* tahu kita disini mau ngapain kan *nggak* bagus. Kita belajar sendiri maksudnya mempelajari apa yang ada di sekitar kita melihat ya kemudian kita juga melakukan juga sebagian baru kita jelaskan dan itupun kegiatan pas kita mandu itu kita juga belajar misalnya ilmu dari narasumber itu juga kita serap juga sebagai *guide* seperti itu kita kan disana juga memfasilitasi *temen-temen* to biar pada bertanya pada narasumbernya jadi proses pembelajarannya juga ada di kita sebagai pemandu seperti itu *mbak*.”

9. Bagaimana penerapan konsep pariwisata edukasi terhadap wisatawan?

10. Adakah pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh dinas pariwisata terkait dengan kualitas SDM?

“Ada *mbak* tahun kemarin saya ikut dua pelatihan di *outbound* itu yang nyelenggarain dari dinas pariwisata itu narasumbernya dari AIRY apa AELI gitu terus yang kedua dari pemandu gunung (*tracking*) itu dari APJI narasumbernya itu di fasilitasi sama Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. Pelatihannya kita disana diberikan materi tentang bagaimana cara menyambut wisatawan yang baik dan benar kemudian disana kita juga diberikan apa cara-cara gimana ya kalau disana di AELI itu kita dibikin *mbak* kita diminta untuk membuat suatu program produk di desa wisata kita yang belum ada . contohnya kemarin saya bikin hidroponik jadi bikin paket wisata baru dan itu yang memungkinkan bisa diterapkan di desa wisata Gabungan. Banyak sih *mbak* kemarin itu dari

APJI itu juga gimana cara membuat mengoperasikan GPS itu juga diajari disana.. mengoperasikan GPS membuat titik untuk membuat rute seperti itu. K3 juga ada jadi *macem-macem* jadi pelatihannya itu selama tiga hari dan itu ada praktiknya juga disana.

Pas rapat itu saya berikan juga terkait informasi walaupun tidak seperti yang di pelatihan disana cuma *point-pointnya* aja jadi saya juga minta dikasih *filenya* juga to *mbak* saya *sharekan file* presentasi *powerpoint* dll saya *sharekan* di grup di pengelola.”

11. Pernahkan mendapatkan komplain dari wisatawan? Jika pernah, bagaimana cara mengatasinya?

“Komplain.. di bidang pemanduan kalau saya untuk komplainnya itu jarang ya soalnya kalau disini itukan biasanya partai besar *mbak*, itu *mbak* mungkin komplainnya *kayak* gini *mbak* jadi siswa itu wisatawan yang datang kesini itu pengennya itu dapat banyak kegiatannya itu lho tapi kan waktunya itu kan tidak memungkinkan kita untuk mensiasati itu ya diberi penjelasan karena ini banyak waktunya dan *temen-temen* harus mengikuti jadwal *rundown* dari *tour agentnya* sendiri nanti biar *ndak* apa saling bertabrakan jadwalnya ya mungkin di lain waktu bisa kesini lagi untuk mencicipi semua kegiatan atau apa yang ada disini gitu.”

12. Bagaimana cara mengoptimalkan SDM?

“Ya dengan... yang pertama ya sadar wisata kalau SDMnya sudah sadar wisata dan ya mau ikut terjun membantu di desa wisata itu ya itu yang syarat utamanya *mbak* untuk yang keduanya itu dari program pelatihan-pelatihan seperti dari dinas pelatihan tentang untuk pemanduan sendiri seperti itu. Perlu banyak pelatihan biar tambah ilmunya biar bisa *disharingkan* kepada *temen-temen* yang lain juga seperti itu biar mumpunilah untuk menghadapi para wisatawan.”

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA DI DESA WISATA GABUGAN

Hari/Tanggal, Jam : Sabtu, 7 Maret 2020, 16.03 WIB

Nama : Ibu Wati

Jabatan : Narasumber (Pengolahan Barang Bekas)

Tempat : Rumah Ibu Wati (Desa Wisata Gabugan)

Pertanyaan untuk Narasumber di desa wisata Gabugan:

1. Jasa apa yang bapak/ibu tawarkan dalam aktivitas wisata di desa wisata Gabugan?

Itu pengolahan barang-barang bekas contohnya kita biasanya dari bunga dari kantong plastik terus bros dari botol minuman seperti sprite atau aqua terus dari koran juga ada.

2. Sudah adakah pembekalan mengenai ilmu pariwisata dalam kegiatan wisata?

Sudah sih. Kemarin pas di itu penerimaan tamu gitu . sudah ada sih kemarin pas kita harus bersikap ramah kalau menerima tam uterus kita ya *anggep* aja seperti anak kita gitu.

3. Apakah keuntungan yang di dapat setelah menjadi narasumber di desa wisata Gabugan?

“Ada sih, kita tambah ilmu baru diberi kesabaran kan ngajarin anak-anak kecil cuma kalau kadang SD, SMP kan juga kecil *mbak* SMA kita kan *nggak* semua anak-anak itu kadang nurut ada yang begini ada yang begitu kita kan harus sabar. Jadi keuntungannya jadi lebih sabar bisa menghadapi wisatawan.

Adakah keuntungan lain yang di dapatkan?

Ada sih. Ya keuntungan pendapatan.”

4. Apakah koordinasi antar pelaku wisata di desa wisata Gabugan sudah baik?
Baik sih. Maksudnya antar? (antar sesama pelaku wisata) baik, kita saling komunikasi.

5. Bagaimana penerapan konsep pariwisata edukasi sebagai seorang narasumber terhadap wisatawan?

Ya kita dari pertama kita ee ngasih tahu ke anak-anak caranya, terus *entar* ikutin gitu udah.

6. Adakah hambatan yang di hadapi sebagai seorang narasumber?

Enggak sih *mbak* *nggak* ada hambatan yang penting anak-anak *dateng* kita sambut udah alhamdulillah selama ini *nggak* ada hambatan.

7. Bagaimana penerapan konsep pariwisata edukasi sebagai narasumber terhadap wisatawan?

“Ya kalau tamu datang ya *nggak* mesti tamu wisata lho *mbak* atau mungkin tamu dari mana trus di tunjuk kesini ya ibu tawarkan itu kerajinan ibu-ibu sini *cuman kayak gitu* *nggak* mesti tamu wisata, anak-anak ibu-ibu juga pernah dari mana datang kesini terus lihat. Ya kalau *umpama* ibu *pengen* praktik tanya-tanya ibu pasti praktekin dulu juga anak-anak SMP apa ya minta dipraktekin.

Nggak cuma harus bagi wisatawan tapi untuk umum juga bisa diajarkan, karena ilmu itu harus dibagikan siapa tahu bisa berguna untuk yang lain.”

8. Adakah program kerja berupa pelatihan/pendampingan terhadap narasumber di desa wisata Gabungan terkait dengan optimalisasi SDM?

Belum. *Kayaknya* belum deh apa *nggak* ikut ya dulu *kayaknya* belum. (kalau seandainya ada pelatihan apakah ibu mau mengikutinya?) ya mau tapi kalau mungkin di desa yang ngadain. Dulu *kayaknya* pernah po ya tapi aku lupa. Tapi *kayaknya* ibu sih belum pernah

9. Hal apa saja yang harus dikuasai oleh seorang narasumber terkait dengan wisata yang disuguhkan di desa wisata Gabungan?

“Dikuasai? *Contohe* apa ya *mbak*?... tata caranya mau bikin barang bekas menjadi barang yang berguna seperti itu.

Adakah wisatawan yang pernah bertanya mengapa ibu berpikiran untuk mengolah barang-barang bekas menjadi kerajinan?

Ada dulu. Kenapa ibu bikin kerajinan dari barang bekas? Kan kita mengolah apa ini bahan-bahan yang mungkin tidak berguna menjadi berguna itukan daripada dibuang to *mbak* kita bikinlah seperti bunga itu dari koran juga biasanya cuman buat bungkus apa gitu, kita bikin segala sesuatu seperti toples, topi gitu

Apabila kalo ada wisatawan yang mengeluh harus sabar dan dikasih semangat agar wisatawan tidak jenuh dalam mempelajari sesuatu yang baru.”

10. Adakah kesulitan dalam berkomunikasi dengan wisatawan terkait dengan produk yang dikemas menjadi atraksi wisata?

“*Eggak* sih, kalau kadang kan ibu candain pakai Bahasa jawa karena kan orang tuanya atau neneknya juga ada yang dari jawa ibu paling kadangkan malah mas-mas yang nganter itu bilang *matur nuwun* diikutin *matur nuwun* buk.

Adakah wisatawan dari luar negeri? Lalu bagaimana cara ibu berkomunikasi?

Ada dulu, ee ada ini... ada yang penerjemahnya *mbak* Endah kalau *nggak mbak* krisna itu dulu yang dari belanda terus yang kemarin dari jepang itu istrinya mas hendra dia bisa Bahasa jepang ibu cuma ngajarin tapi dia yang menerjemahkan.”

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA DI DESA WISATA GABUGAN

Hari/Tanggal, Jam : Senin, 4 Mei 2020, 15:47 WIB (*Online*)

Nama : Eggy Bagus Vernanda

Jabatan : Pemilik *Homestay* di desa wisata Gabugan

Tempat : Desa Wisata Gabugan

Pertanyaan untuk Pemilik *Homestay* di desa wisata Gabugan:

1. Jasa apa yang bapak/ibu tawarkan di desa wisata Gabugan?
Jasa untuk melayani tamu wisata yg menginap di desa wisata Gabugan dengan menawarkan *homestay*.
2. Berapa kapasitas kamar yang bapak/ibu tawarkan untuk wisatawan?
2 kamar dengan kapasitas kurang lebih 4 orang,
3. Adakah kendala saat menemui wisatawan dari luar daerah/luar kota?
Kendala yang sering dialami yaitu dalam hal bahasa saat berkomunikasi, kadang masih tercampur antara bahasa Indonesia dan Jawa, beberapa kali juga kadang ada wisatawan yang tidak mematuhi aturan dan adat istiadat yang ada di desa wisata Gabugan.
4. Adakah permintaan wisatawan yang sekiranya tidak bisa dipenuhi? Jika ada seperti apa?
Sejauh ini alhamdulillah masih bisa memenuhi permintaan wisatawan, belum pernah mendapat komplain secara pribadi.
5. Adakah peraturan yang ditetapkan oleh pengelola desa wisata Gabugan untuk pemilik *homestay*? Jika ada, seperti apa peraturan tersebut?
“Aturan-aturan yang diterapkan dari desa wisata yaitu seperti pemilik *homestay* wajib melayani tamu dengan ramah serta memberikan pelayanan yang maksimal, setiap kamar yang digunakan untuk menginap sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak desa wisata, menyediakan fasilitas kamar serta makan untuk wisatawan (tergantung permintaan dari wisatawan), dan mengusahakan adanya promosi wisata khususnya desa wisata Gabugan dari tiap-tiap pemilik *homestay*.”

6. Sudah adakah pelatihan atau pendampingan mengenai pengelolaan *homestay*?

Sudah. Biasanya akan mendatangkan narasumber dari luar daerah maupun yang difasilitasi oleh Dinas Pariwisata Sleman. Para pemilik *homestay* akan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh narasumber terkait dengan penjelasan mengenai pengelolaan *homestay*.

7. Sudah adakah persiapan jika wisatawan yang berkunjung jumlahnya melampaui kapasitas kamar/*homestay*? Jika ada, persiapan apa yang dilakukan?

“Sudah, persiapan yang dilakukan yaitu mensosialisasikan kepada seluruh pemilik *homestay* serta meminta pemilik *homestay* untuk mempersiapkan *homestay* dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kapasitas wisatawan yang dapat diterima masing-masing *homestay*. Persiapannya yaitu mempersiapkan fasilitas *homestay* dengan sebaik mungkin, menata kamar, bersih-bersih rumah, dan sebagainya agar wisatawan merasa nyaman tinggal di *homestay*.”

8. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh pemilik *homestay* saat kedatangan wisatawan?

Mempersiapkan *homestay* dengan sebaik-baiknya dan menyambut kedatangan tamu saat tamu wisata datang berkunjung dan menginap di *homestay*.

9. Adakah kendala-kendala yang dirasakan oleh pemilik *homestay* semenjak banyaknya wisatawan yang berkunjung?

Sementara belum ada, semakin banyak pengunjung pemilik *homestay* malah semakin senang.

10. Bersediakah jika bapak/ibu mengikuti pelatihan mengenai *homestay* yang diadakan diluar desa wisata Gabugan?

Bersedia. Tetapi kalau pemilik *homestay* yang lanjut usia kemungkinan lebih mengutamakan untuk mengikuti pelatihan yang diadakan di desa wisata Gabugan.

Lampiran Foto



Foto Bersama Mas Anggit Selaku *Guide* Desa Wisata Gabugan



Foto Bersama Bapak Puji Supriyanto Selaku Sekretaris Desa Wisata Gabugan



Foto Bersama Ibu Wati Selaku Narasumber Desa Wisata Gabungan



NAMA MAHASISWA: BETI RAHAYU
NO. MAHASISWA : 516100558
JUDUL PENELITIAN : Optimalisasi SPM dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Edukasi Di Desa Wisata Gabungan

NAMA PEMBIMBING I: EUNY MULYANTARI, Dra. MM.

NO.	TANGGAL	URAIAN BIMBINGAN	PARAF
1.	10 Feb 2020	a. Penulisan ETD b. Daftar pustaka c. Landasan Teori 10 tahun terakhir	E
2.	17 Feb 2020	a. Judul disetor ke. Alomat b. Pemberian nomor) pada tujuan penelitian	E
3.	19 Feb 2020	ACC Progres	E
4.	12 Mei '20	Bimbingan Restorasi (email)	

NAMA PEMBIMBING II: I PURNASTI D. S.S.P., M.M.

NO.	TANGGAL	URAIAN BIMBINGAN	PARAF
1.	12 Feb '20	a. Berdiskusi penulisan b. btk, kum dan lain b. Landasan Teori 10 tahun terakhir c. Outline jurnal sb landasan teori	
2.	14 Feb '20	Konfirmasi penulisan daftar pustaka 2. List wawancara 3. Bioskop teori per variabel minimal 8 teori	



NO. MAHASISWA : 516100558

JUDUL PENELITIAN :

Optimalisasi SDM dalam pengembangan pariwisata berbasis edukasi di Desa Wisata Babugan

NAMA PEMBIMBING I : Dr. ENNY MULYANTARI, M.M

NAMA PEMBIMBING II : I Putu Hesti D.S.T., M.M

NO.	TANGGAL	URAIAN BIMBINGAN	PARAF
5.	7 Juli '20	Pembuatan typo, eXD.	
		Pengisian pada bagikan	
		Latar belakang (email)	
6.	22 Juli '20	Penyempurnaan kalimat / Paragraf (email).	

NO.	TANGGAL	URAIAN BIMBINGAN	PARAF
3.	19 Feb '20	Wkt pebaran kawat	Jh.
4.	21 Feb '20	Acc	Jh.
5.	13 Mei '20	Memperbaiki Penulisan, Typo (online)	
6.	5 Mei '20	Penulisan, Memberi Keterangan terhadap kalimat tertentu (online)	
7.	13 Juli '20	Acc (online)	



YAYASAN PENDIDIKAN KARYA SEJAHTERA
**SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMPTA
YOGYAKARTA**

Jl. Laksda Adisucipto Km.6 (Tempel, Caturtunggal, Depok, Sleman) Yogyakarta 55281
Telp / fax : (0274) 485115 - 489514 Website : www.ampta.ac.id Email : info@ampta.ac.id, ampta@yahoo.co.id

Nomor : 1002/Q.AMPTA/II/2020
Lampiran : 1 bendel
Hal : Permohonan Penelitian

22 Februari 2020

Yth. Pengelola Desa Wisata Gabungan
Dukuh Gabungan, Desa Donokerto, Kecamatan Turi
Kabupaten Sleman

Dengan Hormat,

Dengan ini kami mengajukan permohonan untuk melaksanakan Penelitian di Desa Wisata Gabungan Sleman selama 1 bulan terhitung mulai tanggal 01 Maret 2020 sampai dengan tanggal 31 Maret 2020, bagi mahasiswa/i kami dari Jurusan Pariwisata :

Nama Mahasiswa : Beti Rahayu
No. Induk Mahasiswa : 516100558
Semester : VIII

Besar harapan kami bahwa Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian, sehingga dapat menyusun laporan penelitian yang berjudul :

Optimalisasi Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Edukasi di Desa Wisata Gabungan Sleman. (proposal penelitian terlampir).

Atas kerjasama dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Hormat kami,

Ketua

Drs. Prihatno, M.M.